



## Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Puskesmas

Mir'atus Sa'diyah Maulidah<sup>1✉</sup>, Oktia Woro Kasmini Handayani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 1 April 2020  
Disetujui 1 Desember  
2020

Dipublikasikan 30  
Desember 2020

#### Keywords:

Elderly, Factors, Utilization  
of Health Services

#### DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%204/35732>

### Abstrak

Puskesmas Mlonggo memiliki cakupan pelayanan kesehatan lanjut usia yang mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2017 dan masih tergolong rendah sehingga belum memenuhi target cakupan pelayanan kesehatan yang ditetapkan Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan lanjut usia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, dilengkapi kajian kualitatif dengan wawancara mendalam. Sampel penelitian sebanyak 100 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen berupa kuesioner dan panduan wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis bivariat dan kajian kualitatif dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas (*pvalue* = 0,000), keyakinan, dan dukungan keluarga berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan lanjut usia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara, sedangkan pendidikan (*pvalue* = 0,764) dan pekerjaan (*pvalue* = 0,261) tidak berhubungan. Pihak Puskesmas Mlonggo dapat meningkatkan lagi sosialisasi kepada lansia dan keluarga dari lansia, serta mengadakan layanan kesehatan keliling sehingga dapat menjangkau lansia dengan kendala jarak jauh.

### Abstract

*Mlonggo Health Center had a coverage of elderly health services that decreased from 2016 to 2017 and it had not reach the target set by Jepara Regency Health Office. This study aimed to analyze the factors that influence the healthcare services use of elderly in Mlonggo Health Center in Jepara Regency. This research used a quantitative approach with cross sectional design and qualitative study with in-depth interviews. The research sample was 100 respondents using purposive sampling technique. The data were collected using questionnaire and interview guide, analyzed using bivariate analysis and qualitative studies in the form of narratives. The results showed that accessibility (*pvalue* = 0,000), beliefs, and family support were associated to the healthcare services use of elderly at Mlonggo Health Center in Jepara Regency, while education (*pvalue* = 0.764) and employment (*pvalue* = 0.261) were not associated. Mlonggo Community Health Center can increase the socialization to the elderly and families of the elderly, and providing mobile health services so they can reach the elderly with long-distance problems..*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [miratussadiyah.07@gmail.com](mailto:miratussadiyah.07@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Lansia (lanjut usia) merupakan penduduk yang berumur 60 tahun keatas. Sensus tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah lansia terbanyak di dunia yaitu mencapai 18,1 juta jiwa atau 7,6% dari keseluruhan penduduk dan meningkat pada tahun 2014 mencapai 20,24 juta jiwa atau 8,03%. Berdasarkan hasil SUPAS 2015, diproyeksikan proporsi penduduk lansia akan meningkat dari 23,0 juta jiwa atau 9,0% pada tahun 2015 menjadi 63,3 juta jiwa atau 19,9% pada tahun 2045. Provinsi Jawa Tengah masuk dalam 3 provinsi dengan proporsi penduduk lansia terbesar yaitu sebesar 11,11 %. Seiring bertambahnya usia, fungsi fisiologis akan mengalami penurunan akibat proses degeneratif atau penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lansia. Selain itu proses degeneratif juga bisa menurunkan daya tahan tubuh pada lansia sehingga rentan terkena penyakit infeksi menular. Angka kesakitan (*morbidity rates*) lansia sebesar 25,05% dimana sekitar satu dari empat lansia pernah mengalami kesakitan dalam satu bulan terakhir.

Peran puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama sangat penting dalam proses pemberdayaan lansia agar tetap sehat dan mandiri selama mungkin. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengembangkan penyelenggaraan pelayanan puskesmas kesehatan santun lanjut usia di seluruh Indonesia. Dimana puskesmas memberikan pelayanan kesehatan kepada pra lansia dan lanjut usia baik pelayanan di dalam gedung maupun pelayanan di luar gedung meliputi aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), Provinsi Jawa Tengah masuk dalam 15 besar dengan cakupan pelayanan kesehatan lanjut usia paling rendah yaitu sebesar 35,96%.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2015) menunjukkan cakupan pelayanan kesehatan lanjut usia di tahun 2015 sebesar 46,75%, mengalami penurunan cukup

signifikan dibandingkan dengan cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut tahun 2014 yaitu sebesar 53,70%. Angka tersebut masih di bawah capaian target pelayanan kesehatan lanjut usia yaitu sebesar 60%. Dari 35 Kabupaten di Jawa Tengah, Jepara menjadi salah satu Kabupaten dengan cakupan pelayanan kesehatan lanjut usia yang masih belum mencapai target yaitu sebesar 53,35%. Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Jepara menunjukkan cakupan pelayanan kesehatan lanjut usia pada tahun 2016 sebesar 24,65 dan pada tahun 2017 sebesar 18,11%. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan dan belum mencapai target yang telah ditetapkan.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara tahun 2017 menunjukkan Puskesmas Mlonggo memiliki cakupan pelayanan kesehatan lansia paling rendah dan belum memenuhi target cakupan pelayanan kesehatan yang ditetapkan Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Jepara menunjukkan cakupan pelayanan kesehatan lanjut usia di Puskesmas Mlonggo tahun 2016 sebesar 13,00% atau 1.478 dari jumlah keseluruhan penduduk lansia. Pada tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 2,27% atau 169 dari jumlah keseluruhan penduduk lansia. Bahkan angka tersebut belum memenuhi target indikator kinerja cakupan pelayanan kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara yaitu sebesar 10% di tahun 2017. Pada periode Januari 2019, dari jumlah keseluruhan lansia sebanyak 7.409 orang, yang mendapat pelayanan kesehatan di Puskesmas Mlonggo sebanyak 84 orang (1,13%).

Cakupan pelayanan kesehatan lanjut usia yang rendah di Puskesmas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Anderson dalam Siti Fatimah (2019) pemanfaatan pelayanan kesehatan dilihat dari 3 faktor penentu yang mempengaruhi setiap individu dalam memperoleh pelayanan kesehatan yaitu karakteristik predisposisi (*Predisposing Characteristic*), karakteristik kemampuan (*Enabling Characteristic*), dan karakteristik

kebutuhan (*Need Characteristic*). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Mlonggo terhadap lansia yang datang mengunjungi poli khusus lansia didapatkan hasil bahwa beberapa lansia mengunjungi pelayanan kesehatan tanpa pendamping karena tidak ada keluarga yang bisa mengantar dan kurang aktif dalam melakukan pemeriksaan karena jarak tempuh yang jauh. Selain itu, menurut pemegang program lansia yaitu Ibu Betty Setyowati, S. Kep, kurangnya dukungan keluarga mempengaruhi lansia dalam melakukan pemeriksaan rutin. Selain itu beberapa lansia masih ada yang percaya terhadap pengobatan non medis karena merasa tidak sembuh setelah melakukan pengobatan medis. Hal tersebut juga dikarenakan masih rendahnya jenjang pendidikan yang dimiliki oleh lansia tersebut, sehingga pengetahuannya di bidang kesehatan masih kurang. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara adalah pekerjaan lansia. Mayoritas lansia di sekitar puskesmas tersebut tidak memiliki pekerjaan sehingga enggan untuk berobat ke Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara karena alasan tidak adanya biaya transportasi.

Hasil penelitian Bujnowska-Fedak (2013) menunjukkan bahwa faktor pendidikan, tempat tinggal, penggunaan komputer, penggunaan internet dan penggunaan handphone berpengaruh pada penggunaan pelayanan kesehatan lanjut usia dengan sistem E-Health (*Electronic Health*). Dan tidak ada pengaruh faktor jenis kelamin, umur, dan penyakit kronis dengan penggunaan pelayanan kesehatan lanjut usia dengan sistem E-health (*Electronic Health*). Hasil penelitian Wahyuni (2016) menyebutkan dua faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut yaitu faktor internal meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan kebutuhan dan faktor eksternal meliputi jarak tempuh, peran kader dan dukungan keluarga. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan, sikap, kebutuhan, dukungan keluarga. Dan faktor

yang tidak berpengaruh yaitu pendidikan, pengetahuan, jarak tempuh, peran kader. Hasil penelitian Pertiwi (2013) menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi kehadiran lanjut usia di posyandu lansia yaitu pengetahuan, pendidikan dan dukungan keluarga. Adapun hasil penelitian dari Zakir (2014) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga, ditambah dengan adanya peran kader yang ikut mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan lanjut usia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara pada tahun 2019. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pendidikan, pekerjaan, keyakinan, aksesibilitas, dan dukungan keluarga, serta variabel terikat yaitu pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia. Pendidikan dikategorikan menjadi rendah dan tinggi, pekerjaan dikategorikan bekerja dan tidak bekerja, aksesibilitas dikategorikan dekat, sedang, dan jauh, pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia dikategorikan menjadi ya dan tidak.

Populasi lansia di wilayah kerja Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara sebanyak 7.409 jiwa, jumlah sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin sehingga ditetapkan menjadi 100 orang responden dan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu lansia yang berusia 60 tahun ke atas yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara baik yang sudah maupun belum memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Mlonggo, bersedia menjadi responden, dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang

telah diuji validitas dan reliabilitas instrumen dan pedoman wawancara. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel penelitian dan analisis bivariat dengan uji chi square, pengambilan keputusan hipotesis diterima jika *pvalue* lebih kecil dari 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai variabel penelitian. Berdasarkan pendidikan, sebagian besar atau mayoritas responden merupakan lansia dengan pendidikan yang tidak tinggi. Berdasarkan pekerjaan saat ini, sebagian besar responden merupakan lansia yang sudah tidak bekerja. Pada umumnya individu yang lanjut usia sudah pensiun atau tidak bekerja lagi, namun masih terdapat responden yang menyatakan bahwa responden masih bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden mengenai keyakinan tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan lanjut usia (lansia) di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara, kebanyakan pasien sudah memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Mlonggo, namun ada juga yang belum mau memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Mlonggo. Adapun alasan lansia tidak mau memanfaatkan pelayanan kesehatan adalah karena keluhan yang dirasakan tidak parah, sehingga lebih memilih untuk berobat di mantri, bidan, atau membeli obat warung. Beberapa lansia sudah memanfaatkan layanan kesehatan di Puskesmas. Lansia yang tidak mau memanfaatkan layanan kesehatan di Puskesmas mempunyai keyakinan bahwa jika penyakit yang diderita tidak berat maka tidak perlu periksa ke Puskesmas.

Berdasarkan tanggapan responden, jarak yang ditempuh sebagian besar responden termasuk sedang, antara 5 hingga 7 km. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai dukungan yang didapatkan dari keluarga dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo, sebagian besar pasien mendapatkan dukungan

dari keluarga masing-masing. Sebanyak 58 pasien mengaku mendapatkan dukungan dari keluarga seperti mengantarkan periksa atau berobat. Selain mengantarkan untuk berobat, dukungan lain yang didapatkan dari keluarga adalah mengingatkan untuk periksa secara rutin. Selain mengantarkan berobat atau periksa ke Puskesmas, keluarga pasien juga mengingatkan dan meskipun ada anggota keluarga yang tidak bisa mengantarkan untuk berobat namun tetap mau mengingatkan untuk selalu periksa. Berdasarkan wawancara mengenai seberapa baik dukungan yang diberikan keluarga, sebagian besar responden menyatakan kurang baik yaitu sebanyak 52 responden. Pasien merasa dukungan yang diberikan kurang karena beberapa faktor seperti anggota keluarga yang jauh sehingga tidak bisa mendampingi ketika melakukan pemeriksaan dan jarang dalam mengingatkan untuk selalu berobat rutin dan ketika sakit. Dukungan keluarga dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di wilayah kerja Puskesmas Mlonggo masih kurang. Banyak pasien yang kurang mendapat perhatian dari keluarga seperti mendampingi ketika berobat dan mengingatkan untuk selalu berobat ketika sakit. Banyak lansia yang pergi ke Puskesmas tanpa didampingi oleh keluarganya dan ada yang tidak mengingatkan untuk rutin dalam berobat. Hasil analisis univariat dan bivariat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel silang hubungan antara pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan menunjukkan proporsi yaitu seberapa banyak responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo berdasarkan rendah atau tingginya pendidikan responden. Pada responden dengan pendidikan rendah, diketahui bahwa lebih banyak proporsi responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia dibandingkan dengan responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo.

Pada responden dengan pendidikan tinggi, proporsi responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia juga lebih banyak dibandingkan dengan yang memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia. Ha

**Tabel 1.** Hasil Analisis Univariat dan Bivariat

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Lansia				Total	<i>p value</i>
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%		
Pendidikan						
Rendah	26	27,7	68	72,3	94 (100,0%)	0,764
Tinggi	2	33,3	4	66,7	6 (100,0%)	
Pekerjaan						
Bekerja	5	41,7	7	58,3	12 (100,0%)	0,261
Tidak Bekerja	23	26,1	65	73,9	88 (100,0%)	
Aksesibilitas						
Dekat	17	56,7	13	43,3	30 (100,0%)	0,000
Sedang	11	29,7	26	70,3	37 (100,0%)	
Jauh	0	0	33	100,0	33 (100,0%)	

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2019

ini menunjukkan tidak adanya kecenderungan antara responden yang memiliki pendidikan rendah atau tinggi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia, sehingga hal ini menjelaskan tidak adanya kecenderungan responden yang memiliki pendidikan tinggi untuk rutin memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia. Berdasarkan nilai *p value* = 0,764 diketahui bahwa *p value* > 0,05 (lebih besar dari 0,05) sehingga dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo.

Menurut Andersen dalam Priyoto (2014), pekerjaan merupakan faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Tabel silang hubungan antara pekerjaan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan menunjukkan proporsi yaitu seberapa banyak responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo berdasarkan kondisi responden yaitu masih bekerja atau sudah tidak bekerja. Pada responden dengan yang masih bekerja, diketahui bahwa lebih banyak proporsi responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia dibandingkan dengan responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo.

Pada responden yang tidak bekerja, proporsi responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia juga lebih banyak

dibandingkan dengan yang memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia. Hal ini menunjukkan tidak adanya kecenderungan antara responden yang masih bekerja atau tidak bekerja dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia, sehingga hal ini menjelaskan tidak adanya kecenderungan responden untuk rutin memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia berdasarkan pekerjaan. Berdasarkan nilai *p value* = 0,261 diketahui bahwa *p value* > 0,05 (lebih besar dari 0,05) sehingga dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo.

Susanti (2011) menjelaskan proporsi lansia dengan jarak tempuh jauh lebih berisiko untuk tidak memanfaatkan pelayanan posyandu lansia bila dibandingkan dengan jarak tempuh dekat. Tabel silang hubungan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan menunjukkan proporsi yaitu seberapa banyak responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo berdasarkan aksesibilitas atau jauh dekatnya jarak responden untuk menuju Puskesmas Mlonggo. Pada responden dengan jarak dekat, diketahui bahwa lebih banyak proporsi responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia dibandingkan dengan responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo. Pada responden dengan jarak sedang, proporsi responden yang tidak memanfaatkan

pelayanan kesehatan lansia lebih banyak dibandingkan dengan yang memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia. Pada responden dengan jarak jauh, tidak ada responden yang rutin dalam sebulan sekali untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia.

Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan antara aksesibilitas responden dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia. Responden dengan jarak yang dekat untuk menuju Puskesmas Mlonggo cenderung untuk rutin memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia dibandingkan dengan responden dengan jarak sedang atau jauh, sehingga hal ini menjelaskan adanya kecenderungan responden yang jaraknya dekat dengan Puskesmas Mlonggo untuk rutin memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia. Berdasarkan nilai  $p\text{ value} = 0,000$  diketahui bahwa  $p\text{ value} < 0,05$  (lebih kecil dari 0,05) sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo.

Andersen (dalam Manihuruk, 2018) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang memanfaatkan layanan kesehatan adalah kepercayaan, dalam penelitian ini disebut dengan keyakinan, yaitu persepsi individu dalam menanggapi hal-hal tentang kesehatan atau sakit dan memiliki rasa yakin bahwa dengan menggunakan layanan kesehatan dapat membantu proses penyembuhan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai keyakinan lansia dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara keyakinan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia. Banyak lansia yang melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas ketika mempunyai keluhan yang berat atau ketika tidak bisa ditangani oleh mantri maupun dukun pijat di tempatnya. Mereka lebih cenderung melakukan pemeriksaan di mantri atau dukun pijat bahkan ada yang hanya menggunakan obat yang dibeli di warung. Lansia beranggapan bahwa meminum obat warung sudah cukup dan tidak perlu datang jauh ke Puskesmas jika tidak cukup

parah. Selain itu, keyakinan akan pelayanan kesehatan di Puskesmas yang lama membuat lansia dan keluarga lansia enggan untuk datang ke Puskesmas. Pasien dengan keyakinan tinggi atas baiknya pelayanan yang didapatkan di Puskesmas cenderung akan memanfaatkan layanan kesehatan di Puskesmas dibandingkan pasien dengan keyakinan yang rendah.

Menurut Manihuruk (2018), bagi individu yang sudah lanjut usia, dukungan keluarga memiliki peran yang penting dalam keseharian individu lanjut usia. Komnas lansia (dalam Manihuruk, 2018) memberikan himbauan bahwa posyandu lansia tersedia sarana dan prasarana, pemenuhan kebutuhan gizi, dan kesempatan sesama lansia untuk melakukan kegiatan bersama. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan keluarga dengan mengantarkan keluarga yang lanjut usia ke posyandu lansia. Berdasarkan hasil wawancara mengenai dukungan keluarga lansia dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia. Banyak pasien yang melakukan pemeriksaan ke Puskesmas karena adanya dukungan dari keluarga. Pasien menjadi lebih aktif melakukan pemeriksaan ketika ada anggota keluarga yang mendampingi ke Puskesmas atau mengingatkan untuk rutin berobat. Ketika tidak ada yang mendampingi atau mengantar ke Puskesmas pasien cenderung tidak pergi ke Puskesmas. Beberapa pasien ada yang menyatakan tetap akan pergi ke Puskesmas meskipun tidak ada yang mendampingi karena keadaan memaksanya untuk tetap pergi. Meskipun demikian, dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi semangat lansia untuk datang ke Puskesmas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemanfaatan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara, hal ini berdasarkan hasil uji chi square yang menunjukkan  $p\text{ value} = 0,764$  sehingga  $p\text{ value} > 0,05$  (lebih besar dari 0,05). Hasil tabel silang antara pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan

lansia menunjukkan tidak adanya kecenderungan responden untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia berdasarkan rendah atau tingginya pendidikan responden, hal ini berdasarkan proporsi pada kedua kategori pendidikan responden baik yang rendah maupun tinggi, lebih banyak proporsi responden yang tidak (secara rutin dalam satu bulan sekali) memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara.

Teori Behavioral Model and Access to Medical Care oleh Andersen (dalam Manihuruk, 2018) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang memanfaatkan layanan kesehatan, salah satunya adalah faktor pendukung (*predisposing factor*), yaitu karakteristik sosial budaya individu yang dibagi menjadi tiga yaitu faktor demografi, struktur sosial, dan manfaat kesehatan. Pendidikan termasuk dalam faktor struktur sosial. Berdasarkan teori tersebut, tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi individu dalam menggunakan layanan kesehatan. Pada umumnya individu yang memiliki pendidikan tinggi lebih paham terhadap kebutuhannya terhadap kesehatan, dalam hal ini adalah memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di puskesmas, dengan memahami kebutuhannya tersebut maka responden dengan pendidikan tinggi dapat lebih kritis terhadap kesehatan diri sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan rutinnnya responden dalam memanfaatkan layanan kesehatan lansia, hal ini lebih karena faktor lain yaitu dari demografi, yang mana kemampuan responden untuk menuju tempat layanan kesehatan dibatasi oleh kemampuan fisik yang menurun, sehingga pendidikan responden tidak berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan lansia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang tidak (secara rutin) memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo baik yang memiliki pendidikan rendah maupun tinggi. Hal ini juga dapat diakibatkan karena faktor lain seperti aksesibilitas (jarak), dukungan keluarga, dan

keyakinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan partisipasi lansia dalam kegiatan pembinaan kesehatan lansia di wilayah kerja Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Manihuruk (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan terhadap kunjungan lansia ke posbindu lansia di wilayah kerja Puskesmas Bintara. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Jiang (2018) dan Zhang (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan lansia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pertiwi (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan frekuensi kehadiran lansia di Posyandu Lansia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Guo (2015) dan Tsou (2018) yang menyatakan pendidikan berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan lanjut usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemanfaatan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara, hal ini berdasarkan hasil uji chi square yang menunjukkan  $p\ value = 0,261$  sehingga  $p\ value > 0,05$  (lebih besar dari 0,05). Hasil tabel silang antara pekerjaan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia menunjukkan tidak adanya kecenderungan responden untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia berdasarkan kondisi responden yang masih bekerja atau sudah tidak bekerja, hal ini berdasarkan proporsi pada kedua kategori pekerjaan responden baik yang bekerja maupun tidak bekerja, lebih banyak proporsi responden yang tidak (secara rutin dalam satu bulan sekali) memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada kecenderungan atau proporsi yang lebih banyak antara responden yang bekerja maupun tidak bekerja untuk (secara rutin) memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas

Mlonggo.

Teori *Behavioral Model and Access to Medical Care* oleh Andersen (dalam Manihuruk, 2018) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang memanfaatkan layanan kesehatan, salah satunya adalah faktor pendukung (*predisposing factor*), yaitu karakteristik sosial budaya individu yang dibagi menjadi tiga yaitu faktor demografi, struktur sosial, dan manfaat kesehatan. Pekerjaan termasuk dalam faktor struktur sosial. Menurut teori tersebut, pekerjaan menjadi faktor yang mempengaruhi individu dalam menggunakan layanan kesehatan, secara umum hal ini dapat dipahami karena individu yang bekerja memiliki penghasilan sehingga mampu untuk membiayai layanan kesehatan, namun dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemanfaatan layanan kesehatan lansia. Hal ini karena responden merupakan lansia sehingga dapat dikatakan bahwa faktor yang lebih berpengaruh dalam pemanfaatan layanan kesehatan lansia seperti aksesibilitas dan dukungan keluarga.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni (2016) yang menyatakan bahwa pekerjaan berhubungan dengan partisipasi lansia dalam kegiatan pembinaan kesehatan lansia di wilayah kerja Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian oleh Alkhalid (2014) yang menunjukkan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Manihuruk (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pekerjaan terhadap kunjungan lansia ke posbintu lansia di wilayah kerja Puskesmas Bintara.

Teori *Behavioral Model and Access to Medical Care* oleh Andersen (dalam Manihuruk, 2018) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan seseorang memanfaatkan layanan kesehatan, salah satunya adalah faktor pendukung (*predisposing factor*), yaitu karakteristik sosial budaya individu yang dibagi

menjadi tiga yaitu faktor demografi, struktur sosial, dan manfaat kesehatan. Pada penelitian ini, keyakinan termasuk dalam faktor manfaat kesehatan berdasarkan teori Andersen, yang menjelaskan bahwa seseorang menggunakan layanan kesehatan karena memiliki keyakinan bahwa dengan memanfaatkan layanan kesehatan tersebut, maka akan membantu proses penyembuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara keyakinan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang sebagian besar menyatakan telah memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas karena adanya keyakinan bahwa pelayanan yang diberikan sudah cukup baik. Banyak lansia yang melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas ketika mempunyai keluhan yang berat atau ketika tidak bisa ditangani oleh mantri maupun dukun pijat di tempatnya. Pasien dengan keyakinan tinggi atas baiknya pelayanan yang didapatkan di Puskesmas cenderung akan memanfaatkan layanan kesehatan di Puskesmas dibandingkan pasien dengan keyakinan yang rendah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh A'liyah (2016) yang menyatakan bahwa kepercayaan tidak berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Puskesmas Mutiara Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara, hal ini berdasarkan hasil uji chi square yang menunjukkan  $p\text{ value} = 0,000$  sehingga  $p\text{ value} < 0,05$  (lebih kecil dari 0,05). Hasil tabel silang antara aksesibilitas dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia menunjukkan adanya kecenderungan responden untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia berdasarkan jauh dekatnya jarak yang harus ditempuh responden untuk menuju Puskesmas Mlonggo. Hal ini berdasarkan proporsi pada ketiga kategori jarak responden yaitu dekat, sedang, dan jauh.



Proporsi yang lebih banyak ditunjukkan oleh responden yang berjarak dekat dengan Puskesmas Mlonggo yang (secara rutin dalam satu bulan sekali) memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara jika dibandingkan dengan proporsi responden yang berjarak sedang atau jauh untuk menuju ke Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara.

Teori *Behavioral Model and Access to Medical Care* oleh Andersen (dalam Manihuruk, 2018) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan seseorang memanfaatkan layanan kesehatan, salah satunya adalah faktor pemungkin (*enabling factor*), yaitu bagaimana seseorang mampu untuk mencari layanan kesehatan. Aksesibilitas menunjukkan bagaimana responden mengakses layanan kesehatan, seperti jauh dekatnya jarak antara tempat tinggal responden dengan layanan kesehatan lansia, kemudian bagaimana cara responden untuk menuju ke layanan kesehatan seperti berjalan atau menggunakan kendaraan, dan apakah jarak menjadi hambatan bagi responden untuk menuju lokasi layanan kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aksesibilitas berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan lansia, hal ini ditunjukkan oleh proporsi yang lebih banyak dari responden yang berjarak dekat dengan Puskesmas Mlonggo untuk (rutin) memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia dibandingkan dengan responden yang berjarak sedang dan jauh.

Aksesibilitas tidak hanya dilihat dari faktor seberapa jauh jarak yang harus ditempuh responden untuk menuju puskesmas, namun juga dapat dilihat dari bagaimana responden menuju ke puskesmas, seperti dengan berjalan atau menggunakan kendaraan pribadi atau umum. Kendala lain seperti apakah untuk menuju puskesmas responden membutuhkan bantuan anggota keluarga lain untuk mengantar atau berangkat sendiri menuju puskesmas, hal ini wajar karena faktor usia responden yang mengalami penurunan fungsi tubuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian oleh Rusmin (2017) yang menyatakan bahwa jarak pelayanan kesehatan berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa tahun 2015. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Jiang (2018) yang menunjukkan bahwa lokasi (*city center, inner suburbs, outer suburbs*) atau jauh dekatnya responden dengan tempat pelayanan kesehatan lansia (aksesibilitas) berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni (2016) yang menyatakan bahwa jarak tempuh tidak berhubungan dengan partisipasi lansia dalam kegiatan pembinaan kesehatan lansia di wilayah kerja Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian oleh Manihuruk (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan akses terhadap kunjungan lansia ke posbindu lansia di wilayah kerja Puskesmas Bintara.

Teori *Behavioral Model and Access to Medical Care* oleh Andersen dalam Manihuruk (2018) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan seseorang memanfaatkan layanan kesehatan, salah satunya adalah faktor pemungkin (*enabling factor*), yaitu bagaimana seseorang mampu untuk mencari layanan kesehatan.

Lansia memiliki keterbatasan kemampuan untuk mencari layanan kesehatan, oleh sebab itu dukungan keluarga diperlukan karena terkadang tidak semua lansia masih mampu untuk menuju layanan kesehatan sendiri sehingga membutuhkan bantuan keluarga untuk mengantarkan ke posyandu lansia. Lansia membutuhkan perhatian khusus dalam kesehatan, kemandirian, perawatan, dan penghargaan.

Perhatian yang diberikan kepada lansia dapat berupa dukungan sosial khususnya keluarga atau kerabat dekat. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak

terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Keluarga merupakan sistem pendukung yang berarti sehingga dapat memberikan petunjuk tentang kesehatan mental, fisik dan emosi lanjut usia.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia. Banyak pasien cenderung melakukan pemeriksaan ke Puskesmas ketika ada dukungan dari keluarga. Pasien menjadi lebih aktif melakukan pemeriksaan ketika ada anggota keluarga yang mendampingi ke Puskesmas atau mengingatkan untuk rutin berobat. Ketika tidak ada yang mendampingi atau mengantar ke Puskesmas pasien cenderung tidak pergi ke Puskesmas. Beberapa pasien ada yang menyatakan tetap akan pergi ke Puskesmas meskipun tidak ada yang mendampingi karena keadaan memaksanya untuk tetap pergi. Meskipun demikian, dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi semangat lansia untuk datang ke Puskesmas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manihuruk (2018) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia ke posbina lansia di wilayah kerja Puskesmas Bintara. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Hidawati (2016) yang menyatakan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Hasil analisis bivariat menunjukkan variabel yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan lanjut usia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara adalah aksesibilitas ( $p\ value = 0,000$ ) dan yang

tidak berhubungan adalah pendidikan ( $p\ value = 0,764$ ) dan pekerjaan ( $p\ value = 0,261$ ). Hasil analisis kualitatif menunjukkan adanya hubungan antara keyakinan dan dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan lanjut usia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara.

Pasien dengan keyakinan tinggi atas baiknya pelayanan yang didapatkan di Puskesmas cenderung akan memanfaatkan layanan kesehatan di Puskesmas dibandingkan pasien dengan keyakinan yang rendah. Banyak pasien yang cenderung melakukan pemeriksaan ke Puskesmas ketika ada dukungan dari keluarga. Pasien menjadi lebih aktif melakukan pemeriksaan ketika ada anggota keluarga yang mendampingi ke Puskesmas atau mengingatkan untuk rutin berobat. Faktor yang lebih berpengaruh pada responden dalam pemanfaatan layanan kesehatan lanjut usia di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara adalah aksesibilitas, keyakinan, dan dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diajukan bagi pihak terkait di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat lanjut usia untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan lanjut usia di Puskesmas Mlonggo dengan meningkatkan intensitas sosialisasi kepada masyarakat lanjut usia, sosialisasi juga dapat dilakukan kepada keluarga dari masyarakat lanjut usia sehingga keluarga lebih *aware* terhadap kesehatan anggota keluarga yang sudah lanjut usia dan bersedia mengantarkan ke Puskesmas untuk mengikuti pelayanan kesehatan lanjut usia.

Pihak terkait puskesmas juga dapat mengadakan sosialisasi kegiatan keliling seperti senam bugar bagi lanjut usia dengan rutin dari satu lokasi ke lokasi lain, sehingga masyarakat lanjut usia dengan kendala jarak jauh dapat mengikuti pelayanan kesehatan lanjut usia. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan lanjut usia seperti peran kader, pengetahuan, dan kualitas pelayanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkhalwaldeh, A., Holm, M.B., Qaddumi, J., Petro, W., Jaghbir, M., Omari, O.A. 2014 A Cross-Sectional Study to Examine Factors Associated with Primary Health Care Service Utilization among Older Adults in the Irbid Governorate of Jordan. Hindawi Publishing Corporation Current Gerontology and Geriatrics Research. 2014.
- A'liyah. 2016. Pengaruh Faktor Sosio Ekonomi, Sosio Psikologi, dan Karakteristik Pemberi Pelayanan Kesehatan terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia di Puskesmas Mutiara Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun 2016. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2991>. Diakses pada 7 November 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Penduduk Lanjut Usia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bujnowska-Fedak, Maria M. dan Iwona Pirogowicz. 2014. Support for e-Health Services Among Elderly Primary Care Patients. *Telemedicine and e-Health*, Vol. 20, No. 8.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2015. Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2015. Semarang.
- Fatimah, S. (2019). Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(1), 121-131. <https://doi.org/10.15294/higeia.v3i1.24747>.
- Guo, C., Du, W. Hu C., Zheng, X. 2015. Prevalance and Factors Associated with Healthcare Service Use among Chinese Elderly with Disabilities. *Journal of Public Health* Vol. 38, pp. E345-e351.
- Hidawati, L. dan Muhlisin, A. 2016. Hubungan Akses ke Posyandu, Dukungan Keluarga, dan Keluhan Fisik dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Kegiatan Posyandu Puspasari Abadi V di Gonilan Kartasura. Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jiang, M., Yang, G., Fang, L., Wan, J., Yang, Y., Wang, Y. 2018. Factors Associated with Healthcare Utilization among Community-Dwelling Elderly in Shanghai, China. *PLoS ONE* 13(12): e0207646.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta.
- Manihuruk, M. dan Nadjib, M. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kunjungan Lansia ke Posbindu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Bintara Kota Bekasi Tahun 2017. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia:JKKI*, Volume 07, No. 4 Desember 2018.
- Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pertiwi, H.W. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Kehadiran Lanjut Usia Di Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4 No. 1.
- Priyoto. 2014. Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan, Dilengkapi dengan Contoh Kuesioner, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rusmin, M. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2015. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, Volume 9 Nomor 1.
- Susanti, N. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 1, No. 3.
- Tsou, M. 2018. Healthcare Service Utilization and Associated Factors in Community-Dwelling Elderly in Northern Taiwan: One Medical Center's Experience. *International Journal of Gerontology* 12 (2018) 144-149.
- Wahyuni, I.D. 2016. Analisis Partisipasi Lansia Dalam Kegiatan Pembinaan Kesehatan Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Volume 7 Nomor 2.
- Zhang, X., Yu, B., He, T., Wang, P. 2018. Status and Determinants of Health Services Utilization among Elderly Migrants in China. *Global Health Research and Policy* Vol 3 No. 8.